

Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas

Saepul¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

* saepul@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 3 Palopo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah mengimplementasikan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan cukup baik. Guru mampu merancang pembelajaran sesuai kondisi siswa, menunjukkan sikap sabar dan bertanggung jawab, menjaga komunikasi aktif, serta memanfaatkan media sederhana secara kreatif. Faktor pendukung pembelajaran daring meliputi pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dukungan orang tua, dan kreativitas guru. Adapun hambatan utamanya adalah keterbatasan perangkat, akses internet, dan literasi digital guru, serta kejenuhan siswa. Temuan ini menguatkan pentingnya kompetensi guru dan kolaborasi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam menyelesaikan pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci: *kompetensi guru, pendidikan agama Islam, kualitas pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pengalihan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., membentuk kepribadian yang luhur, dan menyiapkan individu menjadi insan kamil yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban (Husamah dkk., 2019). Sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Mujādalah/58:11, Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Ayat ini mengisyaratkan bahwa ilmu dan pendidikan merupakan kunci kemuliaan dan keunggulan manusia, serta menjadi tanggung jawab utama seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju kemuliaan tersebut.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, keberadaan guru memegang posisi yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi peserta

didik (Arsini dkk., 2023). Peran guru dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kompetensi intelektual peserta didik sangatlah strategis (Hidayati, 2022). Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki seperangkat kompetensi tertentu yang secara eksplisit telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 28 peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, termasuk pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, serta kemampuan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (Anwar, 2018). Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas dan kepribadian guru yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik (Zola & Mudjiran, 2020). Sementara itu, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan Masyarakat (Nuraeni dkk., 2020). Terakhir, kompetensi profesional menuntut guru untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam, memahami struktur keilmuan, serta mampu mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan (Ali, 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih spesifik dalam sistem pendidikan nasional. Selain sebagai pendidik, guru PAI juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk akhlak, kepribadian, dan pemahaman keagamaan peserta didik (Kuswanto, 2014). Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi merupakan sarana internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik (Heri & Ruswandi, 2022). Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi guru PAI itu sendiri. Oleh karena itu, implementasi kompetensi guru PAI harus menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan menengah seperti di tingkat SMA.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks, guru dituntut untuk tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu mengelola kelas dengan pendekatan pedagogis yang modern, inklusif, dan menyentuh aspek psikologis peserta didik (Iswahyudi dkk., 2023). Dunia pendidikan saat ini memasuki era transformasi, di mana kurikulum terus berkembang dan metode pembelajaran semakin beragam (Purba & Saragih, 2023). Guru tidak lagi bisa bergantung pada pendekatan konvensional, tetapi harus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakter peserta didik abad ke-21. Dalam kondisi demikian, guru PAI harus mampu membumikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang relevan, adaptif, dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik masa kini.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2022) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran yang berbasis kompetensi berbanding lurus dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Demikian pula penelitian (Savira, 2023) menggarisbawahi pentingnya peran guru profesional dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan ke dalam proses pembelajaran yang bermutu. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat umum, belum mengkaji secara khusus implementasi kompetensi guru PAI di sekolah menengah atas negeri yang berada di daerah, seperti di SMA Negeri 3 Palopo.

Kondisi empiris di SMA Negeri 3 Palopo menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam proses pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. SMA Negeri 3 Palopo merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Sulawesi Selatan yang memiliki populasi peserta didik yang cukup beragam latar belakang sosial dan keagamaannya. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi guru PAI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menyentuh aspek afektif peserta didik. Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi dalam cara guru menerapkan kompetensi yang dimilikinya. Beberapa guru telah menerapkan pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran, namun ada pula yang masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara awal dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru. Siswa merasa lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan melibatkan diskusi atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan ceramah dianggap membosankan dan kurang membekas. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI masih perlu dievaluasi dan ditingkatkan secara sistematis. Kesenjangan antara ekspektasi terhadap kompetensi guru dan realitas implementasinya di lapangan menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Dari sisi teori dan kebijakan pendidikan, guru idealnya menjadi aktor utama dalam pengembangan kurikulum dan pelaksana utama dalam proses pembelajaran yang bermakna (Santika dkk., 2022). Namun dalam praktiknya, banyak guru masih mengalami kendala dalam merealisasikan kompetensinya secara optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain beban administrasi yang tinggi, keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional, serta kurangnya dukungan sistemik dari manajemen sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya evaluatif dan reflektif terhadap sejauh mana implementasi kompetensi guru PAI di SMA Negeri 3 Palopo telah berjalan secara efektif, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana implementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Palopo? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi keempat jenis kompetensi guru PAI di SMA Negeri 3 Palopo, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam menerapkan kompetensinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan profesionalisme guru PAI, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah menengah.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi kompetensi guru PAI di sekolah menengah, khususnya di daerah seperti Kota Palopo. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan dan pelatihan guru yang lebih tepat sasaran, serta mendorong sekolah dan pemangku kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru yang kompeten akan mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh dalam jiwa generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 3 Palopo. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi proses, pemaknaan, dan pengalaman-pengalaman yang bersifat subjektif dari para guru dalam menerapkan kompetensi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka, tetapi lebih menekankan pada makna di balik peristiwa, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam konteks alami. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palopo. Mereka dipilih secara purposive karena dinilai memiliki informasi yang relevan dan mendalam mengenai implementasi kompetensi guru dalam pembelajaran. Guru PAI sebagai subjek utama penelitian menjadi fokus karena mereka merupakan pelaksana langsung proses pembelajaran dan penerapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kepala sekolah turut dilibatkan untuk memperoleh informasi kontekstual mengenai kebijakan dan pengelolaan mutu pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembinaan kompetensi guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hadir di lokasi namun tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, hanya mencatat fenomena yang terjadi secara alamiah. Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa di kelas, penggunaan metode pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah dan guru-guru PAI untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan kompetensi yang dimiliki. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel dalam menggali data namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh, melalui penelaahan dokumen sekolah seperti visi misi sekolah, data guru, jadwal mengajar, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan pembelajaran.

Dalam menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan dokumen yang ada. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bahan pembandingan untuk memperoleh data yang kredibel dan objektif. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada responden (member check) guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang mereka maksudkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga tahap penyusunan laporan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyortir dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan. Data yang tidak relevan dieliminasi, sedangkan data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dicatat secara sistematis. Tahap kedua adalah

penyajian data, yakni pengorganisasian informasi ke dalam bentuk naratif atau matriks agar memudahkan dalam menarik kesimpulan. Data disajikan berdasarkan tema-tema yang ditemukan selama proses analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan-temuan inti dari hasil penelitian, kemudian disusun menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti kuat yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palopo mengimplementasikan keempat aspek kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian mampu menyajikan data yang kaya makna dan mendalam sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas pembelajaran PAI di tingkat pendidikan menengah.

Hasil

Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu unsur utama yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Palopo, guru Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan upaya yang maksimal dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara daring. Dalam tahap perencanaan, guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa dan situasi daring. Beberapa guru memilih metode yang variatif dan menyisipkan permainan edukatif atau pendekatan berbasis video untuk meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu guru menyatakan bahwa ia menyiapkan metode pembelajaran sebelum pelaksanaan agar santri tidak merasa bosan. Dalam pelaksanaan, guru memperhatikan respons dan kesiapan siswa melalui media WhatsApp, dengan memantau siapa saja yang aktif merespons pembelajaran, lalu menyesuaikan penyampaian materi sesuai kebutuhan siswa.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas dan penilaian berdasarkan keterlibatan siswa. Guru memberikan nilai kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik, sementara siswa yang tidak mengumpulkan tugas tetap dicatat dengan nilai yang sesuai. Guru juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring, kesabaran menjadi kunci karena keterlibatan siswa tidak selalu konsisten. Meskipun terdapat keterbatasan, guru tetap melaksanakan evaluasi sesuai standar, termasuk untuk materi-materi nonpraktik dalam PAI yang lebih memungkinkan untuk dinilai secara daring. Secara umum, guru di SMA Negeri 3 Palopo menunjukkan implementasi kompetensi pedagogik yang baik, terutama dalam adaptasi terhadap kondisi pembelajaran jarak jauh.

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran

Kompetensi kepribadian guru mencerminkan karakter dan integritas pribadi seorang pendidik yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 3 Palopo telah menunjukkan kepribadian yang stabil, jujur, dan penuh tanggung jawab selama melaksanakan pembelajaran daring. Guru tetap menjaga semangat dalam mengajar meskipun menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh. Salah satu guru menyatakan bahwa ia tetap bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengajar,

walaupun tidak bertatap muka langsung dengan siswa. Guru juga menyampaikan nasihat dan motivasi secara rutin agar siswa tetap termotivasi belajar meskipun dari rumah.

Kepribadian guru yang sabar dan bijaksana juga diakui oleh siswa, terutama saat mereka mengalami kesulitan mengerjakan tugas atau kurang disiplin. Para siswa menyatakan bahwa guru mereka tetap ramah, tidak memarahi, dan bersedia memberikan bimbingan secara personal, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih nyaman. Guru juga memperlihatkan sikap tanggung jawab yang tinggi, salah satunya dengan terus membina komunikasi dengan siswa secara konsisten, memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri 3 Palopo telah berjalan dengan baik dan menjadi pondasi utama dalam menjaga kualitas pembelajaran daring.

Implementasi Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, kompetensi sosial guru menjadi sangat penting karena guru harus tetap menjaga komunikasi yang efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 3 Palopo memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik. Guru aktif berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk memantau perkembangan belajar anak-anak mereka di rumah. Hal ini dilakukan mengingat bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga.

Selain itu, guru juga menjalin hubungan baik dengan rekan sejawat dan pihak sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru PAI telah menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, termasuk dalam berkoordinasi dan bertukar informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Guru juga menjaga komunikasi yang santun dan empatik kepada siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan mengikuti pelajaran. Secara umum, implementasi kompetensi sosial guru di SMA Negeri 3 Palopo berlangsung cukup efektif dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kolaboratif dan komunikatif.

Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru dalam menguasai materi, memanfaatkan teknologi informasi, dan mengembangkan proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru PAI di SMA Negeri 3 Palopo menunjukkan bahwa mereka telah berusaha maksimal dalam menggunakan teknologi yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara daring. Mayoritas guru memanfaatkan aplikasi WhatsApp, Google Drive, dan YouTube sebagai media utama dalam penyampaian materi. Meskipun ada keterbatasan dalam penguasaan teknologi yang lebih kompleks, guru tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Guru juga mengembangkan materi pembelajaran dengan cara-cara kreatif, seperti membuat video pembelajaran sendiri atau menggunakan materi visual interaktif untuk menarik perhatian siswa. Salah satu guru menekankan pentingnya penyampaian materi yang jelas dan tidak membosankan agar siswa tetap antusias dalam mengikuti pelajaran. Kepala sekolah pun menyatakan bahwa seluruh guru PAI telah memiliki sertifikasi dan menunjukkan kinerja yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, termasuk dalam pembelajaran daring. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru PAI telah diterapkan secara cukup optimal dalam kondisi pembelajaran jarak jauh.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran

Dalam implementasi pembelajaran daring di SMA Negeri 3 Palopo, terdapat sejumlah faktor yang menunjang dan menghambat proses pembelajaran. Faktor pendukung utama datang dari kebijakan sekolah yang memberikan pelatihan kepada guru sebelum pelaksanaan pembelajaran daring dimulai. Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana, seperti koneksi Wi-Fi serta bantuan kuota internet untuk siswa. Kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dan dukungan dari orang tua siswa menjadi unsur penting yang memperlancar proses pembelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat membantu dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran daring.

Namun demikian, pembelajaran daring juga menghadapi sejumlah hambatan. Dari sisi siswa, kendala utama adalah keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Beberapa siswa hanya memiliki satu perangkat yang digunakan secara bergantian dengan anggota keluarga lain, atau bergantung pada orang tua yang bekerja. Dari sisi guru, tidak semua guru mahir dalam menggunakan teknologi digital. Sebagian besar guru hanya menguasai penggunaan WhatsApp dan belum terbiasa dengan platform lain seperti Google Classroom atau Zoom. Kesulitan dalam menyampaikan materi praktik, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang memerlukan interaksi langsung, juga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, kejenuhan siswa karena kurangnya interaksi sosial dalam pembelajaran daring turut memengaruhi efektivitas proses belajar. Kendala-kendala tersebut diupayakan untuk diatasi oleh pihak sekolah melalui pendekatan kebijakan dan pelatihan tambahan.

Pembahasan

Implementasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palopo telah mengimplementasikan empat kompetensi dasar guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, secara cukup baik selama masa pembelajaran daring. Pada aspek kompetensi pedagogik, guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan keterbatasan sistem daring. Meskipun keterbatasan teknologi menjadi tantangan tersendiri, guru tetap berupaya merancang pembelajaran yang menarik dengan metode interaktif seperti penggunaan video, permainan edukatif, dan integrasi platform sederhana seperti WhatsApp dan YouTube. Evaluasi pembelajaran pun dilakukan dengan menyesuaikan kondisi, di mana guru memberikan penilaian berdasarkan partisipasi dan pengumpulan tugas siswa. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan sensitivitas guru dalam mengelola proses belajar secara daring.

Dalam aspek kompetensi kepribadian, guru menunjukkan sikap yang stabil, sabar, dan bertanggung jawab. Walau pembelajaran berlangsung tanpa tatap muka langsung, para guru tetap semangat dan mampu menjaga motivasi siswa dengan pendekatan yang humanis. Guru juga terbukti menjadi teladan, baik dari segi etika maupun kesungguhan dalam bekerja. Ini memperlihatkan bahwa kepribadian guru menjadi elemen penting dalam menjembatani keterbatasan fisik pembelajaran daring.

Selanjutnya, dalam kompetensi sosial, guru mampu menjaga komunikasi aktif dan empatik, tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua serta sesama tenaga

pendidik. Guru berperan sebagai fasilitator komunikasi dan kolaborasi, terutama dalam memantau perkembangan siswa yang belajar dari rumah. Terakhir, pada kompetensi profesional, guru menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan materi secara kreatif dan mengadaptasikan pembelajaran dengan teknologi yang mereka kuasai. Meskipun mayoritas guru hanya menguasai aplikasi dasar seperti WhatsApp, hal ini tidak menjadi penghambat karena mereka tetap berinovasi dengan menggunakan media visual dan pendekatan sederhana namun efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyanto & Hidayati, 2022) yang menegaskan bahwa dalam situasi pandemi, guru dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang baik cenderung lebih cepat beradaptasi dalam menyusun perangkat pembelajaran daring dan mengelola kelas digital secara efektif. Penelitian (Adha & Ulpa, 2021) juga menguatkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada komunikasi guru dengan siswa dan orang tua, yang dalam konteks ini tergolong ke dalam kompetensi sosial guru.

Selain itu, studi oleh (Suhandi dkk., 2022) menunjukkan bahwa tantangan utama guru di masa pandemi terletak pada kompetensi profesional, khususnya penguasaan teknologi. Namun, dalam penelitian ini, meskipun guru di SMA Negeri 3 Palopo masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi canggih, mereka mampu mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan kondisi yang ada. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan teknis tidak selalu menjadi penghambat apabila guru memiliki komitmen dan kreativitas yang tinggi.

Sementara itu, perbandingan dengan hasil penelitian oleh (Riany dkk., 2023) yang menyoroti pentingnya kompetensi kepribadian dalam menciptakan suasana pembelajaran daring yang nyaman, juga sejalan dengan temuan ini. Guru PAI di SMA Negeri 3 Palopo terbukti mampu menjaga suasana belajar yang kondusif melalui pendekatan personal dan teladan sikap, yang bahkan diakui langsung oleh siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep kompetensi guru sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai landasan utama dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam situasi darurat seperti pandemi. Temuan ini juga menguatkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa sangat penting dalam proses belajar. Guru sebagai mediator pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mendukung melalui komunikasi yang baik dan pendekatan empatik.

Selain itu, implementasi kompetensi guru dalam konteks pembelajaran daring juga memperkaya kerangka teori teknologi pembelajaran (Technology Acceptance Model/TAM), di mana penerimaan terhadap teknologi oleh guru sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatannya (Silva, 2015). Meskipun aplikasi yang digunakan sederhana, penerapannya mampu mendukung pembelajaran secara maksimal.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan pelajaran penting bahwa pembelajaran daring dapat berjalan efektif apabila guru memiliki fleksibilitas dan kemauan untuk terus belajar serta berinovasi, meskipun hanya dengan memanfaatkan teknologi yang sederhana. Penguasaan terhadap seluruh platform digital canggih tidak mutlak diperlukan, selama guru mampu menggunakannya secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pendekatan personal dan nilai-nilai kepribadian guru seperti kesabaran, tanggung jawab,

dan komunikasi empatik terbukti menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, khususnya di tengah keterbatasan yang dihadapi selama pembelajaran daring. Keberhasilan proses belajar juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, sehingga penting bagi sekolah untuk terus memfasilitasi pelatihan bagi guru, menyediakan dukungan teknis, dan memperkuat sistem komunikasi yang efektif di antara seluruh komponen pendidikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran

Hasil penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 3 Palopo dipengaruhi oleh dua aspek penting, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Dari sisi pendukung, peran proaktif pihak sekolah menjadi fondasi utama dalam memastikan proses pembelajaran tetap berjalan selama masa pandemi. Sekolah telah mengambil langkah awal yang positif dengan menyelenggarakan pelatihan bagi guru terkait penggunaan teknologi pembelajaran daring. Selain itu, penyediaan sarana prasarana, termasuk Wi-Fi sekolah dan bantuan kuota internet bagi siswa, menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya dukungan teknis dalam sistem belajar daring.

Di samping itu, kreativitas guru dan dukungan orang tua juga menjadi aspek yang sangat menunjang. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, menunjukkan fleksibilitas dalam memilih metode pengajaran yang relevan, dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kondisi siswa dan kemampuan teknologi yang tersedia. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua pun terbukti membantu menjaga keberlanjutan proses belajar di rumah.

Namun demikian, proses pembelajaran daring tidak terlepas dari hambatan. Di sisi siswa, masalah utama adalah keterbatasan perangkat dan akses jaringan yang stabil. Beberapa siswa harus berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain atau tergantung pada ketersediaan perangkat milik orang tua. Di sisi guru, keterbatasan penguasaan teknologi juga menjadi kendala. Banyak guru hanya mengandalkan aplikasi WhatsApp dan belum terbiasa menggunakan platform pembelajaran daring yang lebih kompleks seperti Google Classroom atau Zoom. Selain itu, kejenuhan siswa akibat kurangnya interaksi sosial dan kesulitan menyampaikan materi praktik juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut interaksi aktif seperti Pendidikan Agama Islam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahroni dkk., 2020), yang menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam menyediakan pelatihan teknologi dan fasilitas pendukung merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring. Studi tersebut menyebut bahwa keberadaan pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas daring, meskipun penguasaan teknologi masih terbatas.

Penelitian oleh (Kholil, 2021) juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran daring yang efektif. Dukungan emosional dan teknis dari orang tua terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi beban psikologis mereka dalam belajar di rumah.

Sementara itu, penelitian oleh (Kudriani dkk., 2023) mengungkap bahwa hambatan utama dalam pembelajaran daring di berbagai sekolah adalah keterbatasan perangkat, jaringan internet, serta rendahnya literasi digital guru. Kondisi ini tercermin jelas dalam konteks SMA Negeri 3 Palopo, di mana sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform pembelajaran daring yang lebih kompleks. Selain itu, kejenuhan siswa akibat

keterbatasan interaksi sosial juga menjadi permasalahan yang banyak diidentifikasi dalam studi-studi serupa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan teknologinya dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran daring bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (motivasi dan kesiapan siswa) dan eksternal (dukungan keluarga, sekolah, dan infrastruktur digital).

Selain itu, penelitian ini mendukung teori belajar sosial Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model sosial dan interaksi antarindividu (Bandura, 1985). Ketika interaksi langsung terbatas, seperti dalam pembelajaran daring, proses modeling dan penguatan sosial berkurang, sehingga dapat menurunkan efektivitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan keteladanan dan nilai-nilai seperti PAI.

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan pendidikan, guru, dan institusi sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran daring. Pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran digital harus menjadi prioritas utama, dengan pelatihan berkelanjutan yang mencakup berbagai platform agar guru tidak hanya bergantung pada aplikasi dasar seperti WhatsApp. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan manajemen perangkat dan jaringan, khususnya bagi siswa dari keluarga kurang mampu, melalui subsidi perangkat, program peminjaman laptop, atau kerja sama dengan operator seluler untuk penyediaan kuota murah atau gratis. Pengembangan metode pembelajaran interaktif yang berbasis konteks lokal dan kebutuhan siswa juga harus terus didorong, dengan memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dan menciptakan materi yang menarik secara visual dan kontekstual. Lebih lanjut, kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan sekolah perlu difasilitasi secara sistematis melalui sistem komunikasi yang terbuka dan rutin, seperti grup koordinasi orang tua dan wali kelas, guna menelaraskan proses pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palopo telah mengimplementasikan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara baik dalam pembelajaran daring. Meskipun menghadapi keterbatasan teknologi, guru mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, membangun komunikasi empatik, serta menunjukkan tanggung jawab dan keteladanan dalam mengajar. Dukungan dari sekolah, pelatihan, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung utama, sementara kendala perangkat, jaringan, dan literasi digital menjadi hambatan yang signifikan. Secara teoritis, temuan ini menguatkan relevansi konsep kompetensi guru dan teori belajar sosial serta teknologi pembelajaran, dan secara praktis menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan, inovasi pengajaran, serta sinergi antara seluruh elemen pendidikan untuk menyukseskan pembelajaran daring.

Referensi

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Tenaga Pendidik dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v2i1.45>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Anwar, B. (2018). Kompetensi Pedagogik sebagai Agen Pembelajaran. *Shaut al Arabiyyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i2.7129>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Bandura, A. (1985). Model of Causality in Social Learning Theory. Dalam M. J. Mahoney & A. Freeman (Ed.), *Cognition and Psychotherapy* (hlm. 81–99). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7562-3_3
- Heri, D., & Ruswandi, U. (2022). S Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.920>
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jpk.v8i1.29897>
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. UMMPress.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-quran dan terjemahnya*. PT Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Kudriani, N., Murdana, F., & Muriati, L. (2023). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 129–139. <https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.596>
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Nugroho, W. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Calon Guru Matematika Pada Praktik Magang Blended Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p250-260>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi*

- Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), Article 1.
<https://doi.org/10.22460/ts.v6i1p%p.1481>
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>
- Riany, H., Muslimah, M., & Khalfiah, Y. (2023). Dampak Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Self Regulated Learning Siswa. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1659>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Savira, L. (2023). Peran Guru Pada Transformasi Pendidikan Dalam Menyongsong Generasi Emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28–36. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.132>
- Silva, P. (2015). Davis' Technology Acceptance Model (TAM) (1989). Dalam *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends* (hlm. 205–219). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8156-9.ch013>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandi, A. M., Robi', F., & ah. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Syahroni, M., Dianastiti, F. E., & Firmadani, F. (2020). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28847>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29210/120202701>